

**EKSISTENSI IRAMA MUSIK DAYAK KANAYATN
DALAM
KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK KANAYATN**



**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**EKSISTENSI IRAMA MUSIK DAYAK KANAYATN
DALAM
KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK KANAYATN**



SKRIPSI

Oleh:

FERDINAN

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**EKSISTENSI IRAMA MUSIK DAYAK KANAYATN
DALAM
KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK KANAYATN**



SKRIPSI

Oleh:

FERDINAN

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**EKSISTENSI IRAMA MUSIK DAYAK KANAYATN
DALAM
KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK KANAYATN**




SKRIPSI

Oleh


**FERDINAN
NIM. 0210229015**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 Program Studi Etnomusikologi
2006**


Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 31 Agustus 2006


Drs. Cepi Irawan, M.Hum.
Ketua


I Wayan Senen, S.ST., M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota


Amir Razak, S.Sn., M.Hum.
Pembimbing II/ Anggota


Drs. Haryanto, M.Ed.
Penguji Ahli/ Anggota


I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed.
NIP: 130909903

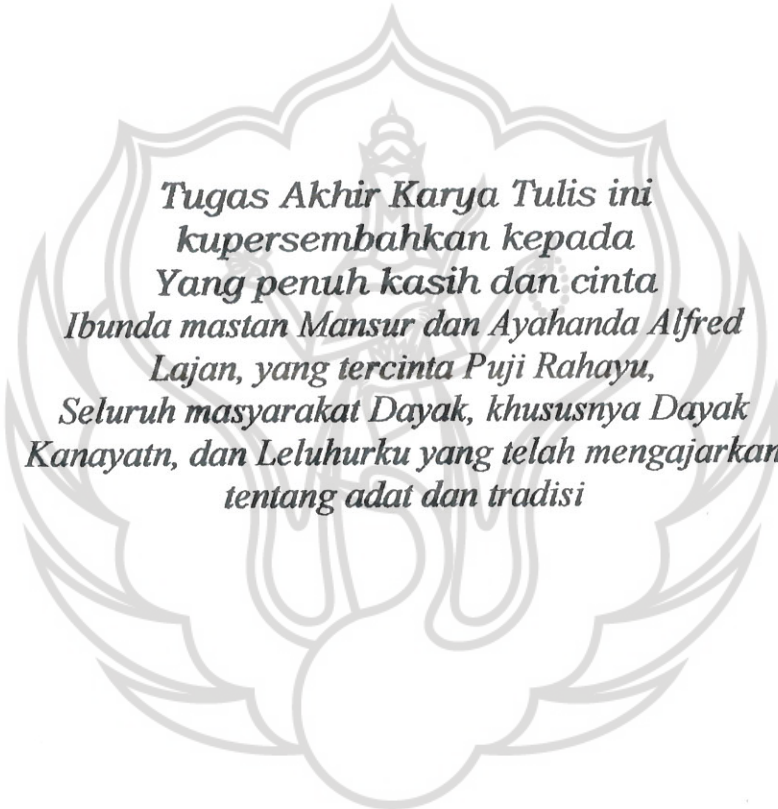
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam karya tulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

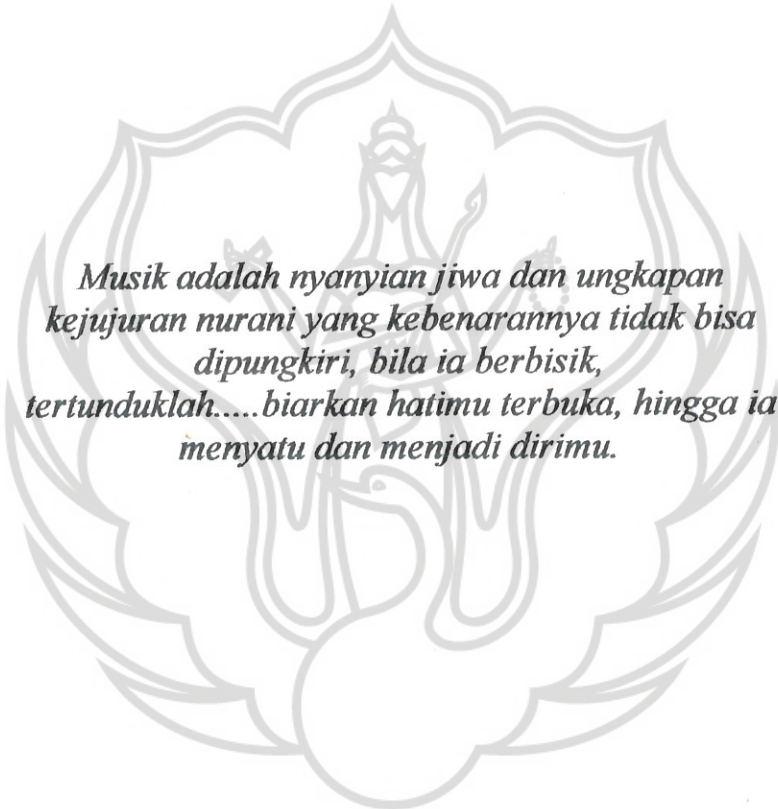
Yogyakarta, 3 September 2006



Ferdinan



*Tugas Akhir Karya Tulis ini
kupersembahkan kepada
Yang penuh kasih dan cinta
Ibunda mastan Mansur dan Ayahanda Alfred
Lajan, yang tercinta Puji Rahayu,
Seluruh masyarakat Dayak, khususnya Dayak
Kanayatn, dan Leluhurku yang telah mengajarkan
tentang adat dan tradisi*



Musik adalah nyanyian jiwa dan ungkapan kejujuran nurani yang kebenarannya tidak bisa dipungkiri, bila ia berbisik, tertunduklah.....biarkan hatimu terbuka, hingga ia menyatu dan menjadi dirimu.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah S.W.T. atas segala anugerah dan limpahan rahmatNya, sehingga Tugas Akhir berjudul “Eksistensi Irama Musik Dayak Kanayatn dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn” dapat terselesaikan dengan lancar. Tugas Akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 di bidang seni, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Seberapa pun banyaknya bekal yang penulis miliki tetap ada batasnya. Tetapi keterbatasan itu tidak mengurangi semangat untuk terus berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam proses berkarya. Berkat dukungan moral maupun materiil dari orang-orang terdekat dengan penuh cinta dan kasih sayang telah memberikan banyak kemudahan, serta menjadikan tuntunan terbaik yang tak ternilai harganya. Sebagai ungkapan hormat, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. I Wayan Senen, S.ST., M. Hum., sebagai Dosen Pembimbing I, atas kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya selama membimbing penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

2. Amir Razak, S.Sn., M. Hum., sebagai Dosen Pembimbing II, atas bimbingan, kritik, saran, jerih payah, dan perjuangannya membimbing penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Dra. Ella Yulaeliah, M. Hum., sebagai Dosen Wali, atas segala bimbingan dan bantuannya selama penulis menuntut ilmu di Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta.
4. Drs. Cipi Irawan, M. Hum., sebagai Ketua Jurusan Etnomusikologi, atas perhatian dan sarannya selama penulis menuntut ilmu di Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta.
5. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum., sebagai Ketua Program Studi Jurusan Etnomusikologi, atas kritik dan sarannya yang membangun, serta memberi pencerahan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Drs. Haryanto, M.Ed., selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Musik Kalimantan, atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menuntut ilmu di Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta.
7. Seluruh Dosen Etnomusikologi yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai harganya.
8. Seluruh Karyawan di Jurusan Etnomusikologi.

9. Pemda TK I Pontianak, Taman Budaya Pontianak, Institut Dayakologi, Pemda TK II Kab. Landak.
10. Sanggar Amboyo, Sanggar Baras Banyu, Sanggar Bujang Pabaras di Kec. Sengah Temila, Kab. Landak, Kalimantan Barat, atas data-data dan keramahannya selama penulis melakukan obeservasi.
11. Kedua Orang Tuaku tercinta Mastan Mansur dan Alfred Lajan, kekasihku tercinta Puji Rahayu, seluruh keluargaku di Banjarmasin (Inggrid Makatita, Gusti Suryani, Doni Saputra, Muhammad "Gendut" Ramdani dan yang belum sempat disebutkan namanya), keluarga besar Oendoen (Mami Oendoen, Yoseph Oe, Iin Oe, Ka'eng Oe, Atik Oe, Toni Oe, Teodora Oe, Anton Oe, David Oe, Erwin, dan yang belum sempat disebutkan namanya) atas segala kasih sayang, dukungan semangat dan moral, materi, serta do'anya yang tiada henti sampai saat ini. Mutiara kasihmu tiada pudar sepanjang waktu.
12. Teman-teman seperjuangan: HMJ Kriya ISI Yogyakarta, Sasenitala, United Sewon, KSR ISI Yogyakarta, KMI ISI Yogyakarta, KSDKB (Keluarga Seniman Dayak Kalimantan Barat) ISI Yogyakarta, Sobaya (religion Music Community), atas do'anya dan bantuan.

13. Sahabatku Ayi Nav-nav, Asril, Meyta “Wadah Banaung”, Salsabil “Blue Studio”, Feri, Frans, Jenggot, Eko, Andreas Ding, Pratik, Harlen, Drajat Wibowo, dan yang belum sempat disebutkan namanya. Tidak lupa pula rasa hormat penulis sampaikan kepada Paskalis, Maman, Maniamas Miden Sood, keluarga besar Alip Sidong, keluarga besar Asok Ala, keluarga besar Albertus Sukandin, keluarga besar Rumah Panjang Kampung Sahapm dan seluruh masyarakat adat Dusun Saleh, Aur Sampuk Bukit Talaga, Regina, Elias Ngiuk, Sujarni Aloy, Alm. C. Kusni (*Ne’ Tarakng*), Benny, Dira, dan Juna, atas bantuannya selama penulis melakukan observasi di Kalimantan, semoga Tuhan selalu memberikan yang terbaik bagi kita semua.

Setiap usaha yang dilakukan manusia selalu mengharapkan hasil yang sempurna, tetapi manusia takkan pernah bisa sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk dijadikan acuan dalam proses berkarya selanjutnya. Semoga Karya Tulis ini bermanfaat bagi masyarakat dan pengembangan seni tradisi, terutama bagi masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat.

Yogyakarta, 31 Agustus 2006

Ferdinan

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar	xiv
Daftar Parts	xv
Abstraksi.....	xvi
BAB I: Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	17
1. Tahap Pengumpulan Data.....	18
a. Studi Pustaka	18
b. Observasi	19
c. Wawancara	24
d. Dokumentasi.....	28
2. Analisis Data	30
3. Sistematika Penulisan.....	31
BAB: II Sosial Budaya	32
A. Geografi, Penduduk, Bahasa, dan Mata Pencaharian	32
1. Geografi	32
2. Penduduk	35
3. Bahasa	38
4. Mata Pencaharian	40
a. Pertanian	40
b. Peternakan.....	43
c. Perdagangan	43
B. Agama dan Sistem Kepercayaan, Upacara, Tradisi Lisan dan Adat Dayak Kanayatn, Kesenian.....	44
1. Agama dan Sistem Kepercayaan	44
2. Upacara	51
a. Upacara yang Berkaitan dengan Inisiasi	52
b. Upacara yang Berkaitan dengan Pertanian.....	54
3. Tradisi Lisan dan Adat Dayak Kanayatn	58
a. Bercorak Cerita	60

b. Bercorak Bukan Cerita	61
C. Kesenian	64
1. Seni Rupa.....	64
a. Seni Pahat dan Seni Ukir.....	64
b. Seni Anyam	67
c. Seni Menempa Besi.....	67
d. Seni Tenun	67
2. Seni Pertunjukan.....	68
a. Seni Tari	68
b. Seni Musik.....	68
BAB: III Fungsi, Simbol, dan Nilai.....	78
A. Fungsi Irama Musik Dayak Kanayatn	78
1. Fungsi Musik dalam Upacara <i>Baliatn Nyande</i>	78
a. Bentuk Penyajian.....	83
1) Tujuan Penyajian Musik dan Upacara.....	84
2) Waktu	88
3) Tempat.....	88
4) Pemain Musik	88
5) Instrumen.....	89
6) Kostum	90
b. Prosesi Upacara	91
1) Malam Pertama.....	91
2) Malam Kedua.....	105
3) Malam Ketiga	114
2. Fungsi Musik di Luar Upacara	122
a. Sebagai Saran Hiburan.....	122
b. Sebagai Sajian Seni Wisata.....	124
c. Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial.....	125
d. Fungsi Penopang Integrasi Sosial	126
e. Sebagai Media Propaganda	127
f. Sebagai Identitas Budaya Lokal	128
g. Sebagai Sarana Pendidikan Informal	129
B. Simbol Dalam Irama Musik Dayak Kanayatn	129
1. Simbol Penyucian.....	134
2. Simbol Perjalanan Religius	136
3. Simbol Hubungan Religius	137
4. Simbol Keagungan.....	139
5. Simbol Perjalanan Ke Alam Gaib	139
6. Simbol Penghormatan	141
7. Simbol Perdamaian.....	142
8. Simbol Persatuan	143
C. Nilai dalam Irama Musik Dayak Kanayatn	144
1. Nilai Adat (tradisi).....	148
2. Nilai Sejarah.....	149
3. Nilai Estetis	150

4. Nilai etika.....	153
5. Nilai Religius	155
BAB: IV Instrumen dan Unsur-Unsur Musikal.....	159
A. Instrumen.....	161
1. <i>Dau</i>	161
2. <i>Gadobokng</i>	164
3. <i>Agukng</i>	167
4. <i>Solekng</i>	171
5. <i>Teknik Tabuhan</i>	187
a. <i>Teknik Narodot</i>	187
b. Teknik Nyante	188
c. Teknik Tukop	188
B. Unsur Musikal	189
1. Tangga Nada	191
2. Notasi	192
3. Motif	194
a. Intro	196
b. <i>Prelude</i>	199
c. Irama <i>Aya'</i>	206
d. Irama <i>Enek</i>	210
e. Motif Penutup.....	212
4. Pola Ritme	216
a. Pembalikan Pola Ritme	217
b. Penyempitan Pola Ritme	220
5. Pola Melodi.....	222
a. Ulangan Harafiah	224
b. Sekuen Turun	226
6. Harmoni.....	228
7. Unsur Estetis	233
BAB: V Penutup	242
A. Kesimpulan.....	242
B. Saran.....	245
Kepustakaan	247
Lampiran	
Parts	
Tabel	
Surat-surat Penelitian	
Foto	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Nyangahatn</i>	92
Gambar 2. <i>Sesaji</i>	93
Gambar 3. Memanggil Makhluk Halus.....	98
Gambar 4. <i>Bajampi</i>	102
Gambar 5. <i>Ngalimano manta'</i>	108
Gambar 6. Memulangkan Roh Halus	113
Gambar 7. <i>Ngibo Rumah</i>	116
Gambar 8. <i>Babagi Bantatn</i>	212
Gambar 9. Ritual Peresmian.....	123
Gambar 10. <i>Dau</i>	162
Gambar 11. Susunan nada pada <i>Dau</i>	164
Gambar 12. Permainan <i>Dau</i>	164
Gambar 13. <i>Gadobokng</i>	165
Gambar 14. <i>Tuma'</i>	167
Gambar 15. <i>Agukng</i>	170
Gambar 16. Susunan nada pada <i>Agukng</i>	171
Gambar 17. Permainan <i>Agukng</i>	171
Gambar 18. <i>Solekng Sabak</i>	173
Gambar 19. Tiga dalam <i>Dau</i>	178
Gambar 20. Simbol dalam instrumen <i>Dau</i>	180
Gambar 21. Tiga dunia pada <i>Agukng</i>	182
Gambar 22. Tiga dunia pada <i>Gadobokng</i>	183
Gambar 23. Simbol dalam nada.....	184
Gambar 24. Simbol pada <i>Solekng</i>	184
Gambar 25. Struktur tiga dunia dalam instrumen.....	186

DAFTAR PARTS

Parts 1. <i>Tangga Nada</i>	191
Parts 2. <i>Notasi yang belum disederhanakan</i>	193
Parts 3. <i>Bentuk penyederhanaan notasi</i>	193
Parts 4. <i>Notasi motif satu bagian</i>	194
Parts 5. <i>Notasi motif dua bagian</i>	194
Parts 6. <i>Jubata Masak</i>	196
Parts 7. <i>Jubata Masak</i>	197
Parts 8. <i>Intro Amboyo</i>	197
Parts 9. <i>Prelude Amboyo</i>	201
Parts 10. <i>Melodi pokok lagu Amboyo</i>	205
Parts 11. <i>Gundali</i>	209
Parts 12. <i>Gundali</i>	210
Parts 13. <i>Bawakng Panca</i>	211
Parts 14. <i>Gora-Gora</i>	212
Parts 15. <i>Anyut-anyut Titi Sawa</i>	213
Parts 16. <i>Bawakng Panca</i>	214
Parts 17. <i>Bawakng Joragan</i>	215
Parts 18. <i>Samoko Lajakng</i>	217
Parts 19. <i>Samoko Lajakng</i>	218
Parts 20. <i>Samoko Batimakng</i>	220
Parts 21. <i>Samoko Batimakng</i>	221
Parts 22. <i>Bagu</i>	222
Parts 23. <i>Jubata Babulakng</i>	224
Parts 24. <i>Tingkakok</i>	225
Parts 25. <i>Panyinggotn</i>	226
Parts 26. <i>Gundali</i>	227
Parts 27. <i>Tabuhan Dau Naknya Jubata</i>	230
Parts 28. <i>Tabuhan Dau Naknya Bawakng</i>	230
Parts 29. <i>Jubata Masak</i>	231
Parts 30. <i>Jubata Masak</i>	232
Parts 31. <i>Guruh Ari</i>	232

ABSTRAKSI

Irama musik Dayak Kanayatn merupakan kesenian tradisi yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat. Ia merupakan penggambaran religi, adat, sosial, ekonomi, dan cara pandang masyarakat dalam kehidupan. Keterkaitan antara musik dengan beberapa unsur budaya itu membuat keberadaan musik tersebut sangat diperlukan masyarakat, baik yang berhubungan dengan kepentingan agama, adat, dan hiburan. Hal ini karena irama musik Dayak Kanayatn merupakan kesatuan sistem dari beberapa elemen yang mendukung keberadaannya dalam masyarakat.

Eksistensi irama musik Dayak Kanayatn disebabkan faktor penting yang ada didalamnya, sehingga ia dapat berperan bagi kehidupan masyarakat pemilikinya. Faktor penting itu adalah faktor fungsi, simbol, dan nilai. Fungsi musik mengacu pada peranan musik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, baik yang berkaitan dengan nilai estetis, agama, atau adat istiadat. Simbol dalam musik merupakan penggambaran kehidupan dan budaya masyarakatnya, sehingga musik tersebut dapat dianggap sebagai identitas budaya lokal, sedangkan nilai merupakan tatanan yang memberikan arah terhadap perilaku, sehingga musik tersebut dapat dianggap sebagai kerangka kesatuan etika dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn.

Eksistensi irama musik Dayak Kanayatn mengacu pada peranan musik tersebut dalam masyarakat, baik itu menyangkut fungsi, simbol, dan nilai. Selain itu, arti eksistensi musik tersebut tidak hanya terletak bagaimana musik itu berperan, tetapi juga sebagai pendukung keberadaan masyarakatnya. Hal ini karena irama musik Dayak Kanayatn merupakan aktualisasi kreativitas dan intelektualitas masyarakat sesuai dengan lingkup budayanya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Dayak atau *urakng Dayak* adalah penduduk asli yang sebagian besar menghuni daerah pedalaman Kalimantan. Wilayah pemukimannya meliputi seluruh pulau Kalimantan, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Disamping itu mereka mendiami Kalimantan Utara yang kini menjadi wilayah federasi Malaysia dan Kesultanan Brunai Darusalam. Sub suku Dayak yang mendiami daerah itu adalah Dayak Murut yang mendiami daerah Malaysia Timur, bagian Sabah dan bagian utara Kalimantan Timur.¹

Nama Dayak adalah nama bagi penduduk lain yang tidak beragama Islam.² Nama ini terkadang digunakan untuk membedakan suku yang hidup di daerah pedalaman dengan suku Melayu yang mendiami daerah pesisir. Disamping itu ada pula orang Dayak yang beragama Islam, namun mereka tetap disebut Melayu, sehingga nama Dayak sering digunakan untuk membedakan suku asli yang masih memeluk agama asli

¹Mikhail Coomans, *Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, Masa Depan* (Jakarta: Gramedia, 1987), p. 53.

²*Ibid*, p. 2.

(Kaharingan), Protestan dan Katholik, dengan masyarakat yang memeluk agama Islam.

Suku Dayak termasuk dalam rumpun bangsa Austronesia yang bermigrasi ke Asia Tenggara antara tahun 2500 SM-1500 SM. Migrasi tersebut dimulai dari beberapa daerah disekitar Yunnan, yaitu daerah Cina Selatan, sungai Yang Tse Kiang, Mekhong dan Menan. Mereka menuju Indonesia melalui Malaysia Barat kemudian menyebar ke Sumatera, Jawa, Bali dan sebagian ke Kalimantan yang termasuk dalam ras Mongoloid atau mempunyai kecocokan dengan ciri-ciri ras tersebut.³

Migrasi suku Dayak berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dan dibedakan menjadi Proto-Melayu (Melayu tua) dan Deutro-Melayu (Melayu muda) untuk menunjukkan gelombang perpindahan mereka. Gelombang pertama berlangsung sekitar tahun 300 SM atau zaman Neolithikum. Gelombang kedua setelah berbudaya logam yang kemudian dikenal dengan suku Dayak.⁴ Dari sekian banyak suku yang ada di Kalimantan, salah satunya adalah sub suku Dayak Kanayatn yang kaya dengan kesenian tradisi, terutama seni musik.

Masyarakat Dayak Kanayatn memiliki berbagai tatanan kehidupan atau kebiasaan adat istiadat yang dijalankan. Segala

³Paulus Florus, ed., *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transpormasi* (Pontianak: Institut Dayakologi, cetakan ke-2, 2005), p. 86.

⁴*Ibid.*, pp. 86-87.

sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat Dayak merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Ia merupakan sistem kebudayaan yang di dalamnya terdapat sistem norma dan sistem hukum yang menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Mereka menganggap sistem budaya yang mereka miliki mempunyai nilai tinggi, berharga, bermakna, penting untuk dihayati dan dijalankan dalam kehidupan. Disamping itu masyarakat Dayak juga memiliki konsep ketuhanan, kearifan mengelola hutan dengan cara tradisional, dan kesenian sebagai hasil dari penuangan rasa estetis religius. Semua itu dianggap sebagai warisan berharga yang harus dipertahankan dan diwariskan kembali kepada generasi berikutnya.

Musik Dayak Kanayatn merupakan bagian penting sebuah upacara. Ia tidak hanya mempunyai peranan dalam kehidupan, tetapi mengandung nilai-nilai religius masyarakat sesuai dengan adat dan kepercayaan yang dianut masyarakat Dayak Kanayatn. Arti penting musik bukan hanya terbatas pada pemenuhan kepuasan estetis (hiburan) dan penggambaran budaya, namun dipercaya mempunyai fungsi, simbol, dan nilai budaya sesuai dengan posisinya sebagai wadah kreativitas dan intelektualitas masyarakat pemiliknya. Hal ini karena musik mencakup

pengertian proses pengintegrasian unsur-unsur tradisional.⁵ Artinya unsur-unsur tradisi dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn digambarkan dalam musik yang mereka miliki dan dianggap mengandung simbol tertentu sebagai refleksi kehidupan yang mereka jalani. Ia merupakan pengungkapan nilai estetis dan ekspresi emosional sesuai dengan lingkup budayanya.

Irama musik Dayak Kanayatn merupakan salah satu unsur budaya yang lahir dari proses intelektualitas dan dimaknai bersama oleh masyarakat pemilikinya. Ia merupakan produk budaya yang lahir dari kebersamaan sosial yang bersifat kolektif. Ia juga merupakan wadah kreativitas masyarakat dengan berpatokan pada nilai-nilai estetis yang di dalamnya terdapat sistem pemaknaan bersama. Hal ini karena irama musik Dayak Kanayatn merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan. Artinya walau musik tersebut diciptakan oleh satu orang, namun dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat tingkah laku masyarakat secara kolektif terhadap musik tersebut, maka secara otomatis mengalami pemaknaan secara kolektif pula, sesuai dengan sifat masyarakat pendukungnya.

Kedekatan musik dengan kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn dapat dikatakan musik mempengaruhi seseorang untuk

⁵Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 58.

menginterpretasikan sesuatu yang dirasakan dan diyakini, atau sebagai wadah apresiatif yang berhubungan dengan kehidupan. Ia merupakan pengungkapan simbol, nilai, dan fungsi, sehingga ketiga unsur tersebut dapat menunjang keberadaan musik dan memberikan makna khusus bagi kehidupan masyarakat. Irama musik Dayak Kanayatn dipandang erat kaitannya dengan konteks aktivitas budaya yang dilaksanakan.⁶ Ia merupakan realisasi sebuah konsep perilaku dan pemikiran masyarakat sesuai dengan adat dan tradisi yang berlaku, sehingga segala yang terkandung di dalamnya merupakan transmisi nilai kehidupan masyarakat pemiliknya.

Irama musik Dayak Kanayatn dibagi menjadi dua bagian, yaitu musik yang berhubungan dengan keduniawian atau musik profan, seperti *Jonggan*, dan musik yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama yang sering disebut dengan musik ritual. Perbedaannya terletak pada pola tabuhan *Dau* sebagai instrumen utama, maksudnya untuk mengetahui jenis-jenis musik tersebut dapat didengarkan melalui bunyi permainan *Dau*.⁷

⁶Krismus Purba, *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta* (Yogyakarta: Kalika, 2002), p. 201.

⁷Maniomas Miden Sood, "Musik Dayak Kanayatn dan Penciptanya" dalam Nico Andasputra dan Vincentius Julipin, *ed.*, *Mencermati Dayak Kanayatn* (Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development, 1997), P. 92.

Irama musik secara keseluruhan terbagi menjadi delapan bagian, yaitu: (1) Irama Musik *Bagu*; (2) Irama Musik *Bawakng*; (3) Irama Musik *Jubata*; (4) Irama Musik *Panyinggon*; (5) Irama Musik *Sipanyakng Kuku*; (6) Irama Musik *Ngaranto*; (7) Irama musik *Dendo*; dan (8) Irama musik *Totokng*. Seluruh tabuhan itu digunakan untuk iringan tari dan dalam ansambel kesenian *Jonggan* atau salah satu kesenian musik tradisional Dayak Kanayatn. Keseluruhan musik tersebut dipercaya lahir dari tradisi perdukunan dan dianggap mempunyai kekuatan magis, sehingga selalu digunakan dalam upacara *Baliatn*, *Balenggang*, dan *Badendo*.⁸

Pengertian irama bukan seperti pengertiannya dalam musik barat, yaitu sebagai alunan nada-nada yang membentuk satu bagian utuh atau lebih dari sebuah musik. Pengertian irama bagi masyarakat Dayak Kanayatn sama dengan motif tabuhan yang dimainkan oleh instrumen *Dau*, karena perbedaan irama satu dengan lainnya terletak dari tabuhan *Dau*. Disamping itu masyarakat Dayak Kanayatn tidak mempunyai penamaan khusus mengenai irama atau motif tabuhan, dimungkinkan mereka mengambil istilah dalam musik barat, dimana pengertian irama sama dengan lagu. Pengertian lagu di sini bukan seperti

⁸Wawancara langsung dengan Maniamas Miden Sood, Seniman dan Dukun *Dendo*, 17 April 2006, Dsn. Asong Pala, Ds. Aur Sampuk, Kec. Sengah Temila, Kab. Landak, Kalimantan Barat. Diijinkan untuk dikutip.

pengertian bentuk nyanyian utuh, melainkan irama-irama musik atau motif tabuhan yang dimainkan. Misalnya pada saat mereka hendak memainkan irama *Jubata*, maka mereka sering menyebutnya dengan lagu *Jubata*. Dari sini dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan irama sama dengan lagu atau motif tabuhan *Dau* menurut masyarakat Dayak Kanayatn.

Kebanyakan panjang motif musik Dayak Kanayatn terdiri dari satu birama, namun ada pula yang mengisi penuh dua atau beberapa ruang birama. Disamping itu antara motif satu dengan motif lainnya terdapat banyak kesamaan, terutama motif-motif tabuhan dalam satu rumpun. Hal ini disebabkan adanya variasi pola tabuhan, seperti pembalikan, penyempitan, serta pelebaran pola ritme dan pola melodi. Misalnya irama musik *Jubata Babulakng* dan *Jubata Pulakng* yang mempunyai kesamaan pola ritme tabuhan *Dau Naknya*. Adapun mengenai bentuk motif tersebut diterangkan pada Bab IV.

Perkembangan teknologi dan masuknya kesenian modern (populer) menyebabkan masyarakat Dayak mulai meninggalkan budaya musik tradisi secara perlahan. Fenomena ini dapat dilihat dengan merebaknya musik-musik pop yang banyak digemari anak muda, dibanding kesenian tradisi yang mereka miliki. Selain itu kelangkaan dokumentasi terjadi karena belum terdapat data tertulis tentang irama musik tersebut, kecuali musik tertentu

dalam konteks upacara tertentu pula, sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap musik tersebut. Meskipun irama musik Dayak Kanayatn masih digunakan dalam beberapa upacara dan hiburan, namun masyarakat tidak mengerti arti penting yang terkandung di dalamnya. Padahal keberadaan musik tersebut sebagai dasar tradisi musikal Dayak Kanayatn sangat penting diketahui dan dipelajari untuk penunjang perkembangan budaya dan masyarakat pemiliknya.

Makna eksistensi irama musik Dayak Kanayatn mengarahkan pemahaman masyarakat bahwa musik tersebut mengandung nilai falsafah dan makna simbolis dari kehidupan masyarakat pemiliknya. Hal ini karena irama musik Dayak Kanayatn mengandung nilai-nilai luhur sebagai perwujudan realitas kehidupan dan budaya. Segala ciri khas kehidupan masyarakat tergambar di dalamnya, selanjutnya musik itu mewakili alam pikiran masyarakat mengenai konsep-konsep religi, adat, dan tingkah laku untuk dihayati dan dipelajari sebagai pedoman kehidupan mereka. Ia merupakan pengejawantahan nilai adat dan tradisi, oleh karena itu ia dapat dikatakan sebagai identitas budaya lokal.

Kemerosotan nilai budaya dalam masyarakat dapat berpengaruh terhadap perkembangan eksistensi kesenian musik

Dayak Kanayatn. Lambat laun budaya musik tersebut akan hilang dan tergantikan dengan budaya baru yang sebenarnya tidak mendukung perkembangan budaya dan masyarakat. Hilangnya musik tradisi sama halnya dengan kehilangan identitas dan berpengaruh bagi keberadaan dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Bila *urakng* Dayak kehilangan identitas dan budayanya, lalu, mau disebut apa mereka.

Melihat fenomena tersebut, maka sangat penting dilakukan penelitian untuk mencari jawaban dari beberapa permasalahan musik yang ada dimasyarakat. Hal ini harus dilakukan agar masyarakat mengerti bahwa irama musik Dayak Kanayatn dapat dijadikan daya dukung perkembangan masyarakat maupun daerah, sehingga masyarakat dapat melihat arti penting musik tersebut sebagai wacana ilmu dan pengetahuan untuk perkembangan kreativitas dan intelektualitas. Diharapkan pendokumentasian ini dapat menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat untuk menempatkan irama musik Dayak Kanayatn sebagai salah satu kesenian tradisi pada posisi yang tepat untuk dihayati, menjadi acuan, dan daya dukung perkembangan kesenian tradisional lainnya.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diangkat dalam karya tulis perlu dibatasi agar penulisan dapat terarah sesuai dengan rencana dan bahasan yang ditentukan. Pembatasan masalah ini juga dapat mempermudah pengkajian data lapangan agar lebih akurat dan relevan, sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Adapun permasalahan dalam karya tulis ini dibatasi pada: (1) Bagaimana fungsi irama musik Dayak Kanayatn dalam upacara, simbol dan nilai apa yang terkandung di dalamnya. (2) Bagaimana aspek musikal yang terkandung dalam irama musik Dayak Kanayatn.

C. Tujuan Penelitian

Pentingnya penelitian dalam penggarapan tugas akhir ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari segala permasalahan yang ada, yaitu untuk mengetahui arti penting dari fungsi, simbol, dan nilai yang terkandung dalam irama musik Dayak Kanayatn. Disamping itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspek musikal irama musik tersebut.

Secara akademis penulisan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan etnomusikologis dalam pengkajian secara ilmiah mengenai irama musik Dayak Kanayatn, dan daya dukung irama musik tersebut terhadap kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat, sehingga nantinya masyarakat menyadari

arti dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dijadikan tolak ukur perkembangan seni dan budaya di daerah Kalimantan Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menentukan beberapa buku acuan dalam penulisan laporan yang berhubungan dengan objek penelitian agar tidak mengaburkan masalah yang diangkat dalam tugas akhir ini. Tinjauan pustaka juga perlu dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang objek yang diteliti, sehingga pembahasan dapat terarah dan relevan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai acuan sebagai berikut.

Agus Sachari, *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Yogyakarta: Bandung ITB, 2002. Buku ini menerangkan tentang simbol, makna dan daya, serta pemikiran tentang berbagai aliran filsafat mengenai unsur-unsur dan nilai-nilai keindahan suatu karya seni yang berhubungan dengan pola dan bentuk kehidupan masyarakat. Pada halaman 58 dijelaskan bahwa kesadaran akan kedayaan estetik adalah sebagai upaya untuk mengangkat nilai kemanusiaan. Begitu pula dengan nilai estetik irama musik Dayak Kanayatn merupakan suatu upaya untuk mengangkat nilai

kemanusiaan dengan berpegang kepada adat dan tradisi yang berlaku.

Alan P. Merriam. *"The Anthropology of Musik"*. terj. Triyono Bramantyo. *Antropologi Musik*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2003. Diktat terjemahan ini memuat tentang hubungan musik dengan kehidupan masyarakat, yaitu musik dipandang sebagai bagian dari budaya masyarakat. Diktat ini juga membahas 10 fungsi musik dalam masyarakat, yaitu: (1) Fungsi ekspresi emosional; (2) Fungsi kenikmatan estetis; (3) Fungsi hiburan; (4) Fungsi komunikasi; (5) Fungsi penggambaran simbolik; (6) Fungsi respon fisik; (7) Fungsi penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial; (8) Fungsi pengesahan lembaga sosial dan ritual religius; (9) Fungsi penopang kesinambungan dan stabilitas kebudayaan; dan (10) Fungsi penopang integrasi sosial.⁹ Sepuluh fungsi ini digunakan untuk menganalisis fungsi irama musik Dayak Kanayatn dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn.

Budiono Herusatoto. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, Cetakan kelima, 2003. Buku ini memuat tentang simbol dan arti simbol masyarakat Jawa yang mempunyai beberapa kesamaan dengan simbol dan makna dalam kebudayaan Dayak Kanayatn. Manusia dikatakan sebagai

⁹Alan P. Merriam, *"The Anthropology of Musik"*, seperti dikutip Krismus Purba dalam bukunya *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta, op.cit.*, p. 11.

mahluk yang bersimbol, sehingga kebudayaan manusia penuh diwarnai dengan simbol. Sehubungan dengan itu, budaya musik Dayak Kanayatn dapat dikatakan mengandung simbol-simbol sebagai pengungkapan realitas kehidupan religius, sosial, ekonomi, adat, dan tradisi masyarakat pemiliknya. Simbol-simbol yang diungkapkan, seperti simbol keagungan, penghormatan, perjalanan religius, hubungan religius, persatuan, dan lain sebagainya.

Karl Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Analisa Musik*. Yogyakarta: Puskat, 1996. Buku ini menerangkan tentang bentuk garap musik yang mengacu pada musik barat. Di situ di jelaskan tentang kalimat lagu, frase, dan motif-motif dalam bentuk lengkap dari sebuah lagu atau musik. Buku ini digunakan untuk menganalisis bentuk atau pola tabuhan dan dijadikan bahan pertimbangan untuk menerangkan bentuk irama musik Dayak Kanayatn.

Lahajir, *Etnoekologi Perladangan Dayak Tunjung Linggang*. Yogyakarta: Galang Press, 2001. Buku ini menerangkan sistem perladangan orang Dayak Tunjung Linggang yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakatnya. Sistem ini mempunyai beberapa kesamaan dengan sistem perladangan orang Dayak pada umumnya. Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa latar belakang tradisi perladangan suku Dayak kebanyakan lebih dimotivasi oleh alam pemikiran religius dibanding dengan motivasi

ekonomis. Hal ini mempunyai kesamaan dengan latar belakang pertanian masyarakat Dayak Kanayatn, dimana pekerjaan perladangan dianggap sebagai realitas kepercayaan yang banyak melibatkan upacara. Banyaknya upacara merupakan suatu pendukung lestarnya seni tradisi, karena seluruh upacara besar selalu menggunakan musik dan tarian sebagai bagian upacara.

Maniamas Miden Sood, *Dayak Bukit: Tuhan, Manusia, Budaya*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development, 1999. Buku ini memuat asal usul Dayak Bukit (Kanayatn), Proses penciptaan musik, adat dan upacara, serta pandangan masyarakat terhadap kehidupan dan kebudayaan. Disamping itu dijelaskan pula tentang adat dan tradisi lisan yang menjadi pegangan kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Buku tersebut digunakan untuk membahas kepercayaan, upacara, tradisi lisan dan adat Dayak Kanayatn yang sangat terkait dengan penggunaan irama musik masyarakat Dayak Kanayatn.

Nico Andasputra ed., *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development, 1997. Salah satu bahasan dalam buku ini adalah tentang irama musik Dayak Kanayatn, seperti irama *Bagu*, *Bawakng*, *Jubata*, *Panyinggotn*, *Ngaranto*, *Dendo*, dan *Totokng*. Disamping itu dijelaskan pula tujuh jenis alat musik yang digunakan dalam tradisi musikal Dayak Kanayatn, yaitu *Agung*, *Tuma'*, *Dau*,

Gendang, *Solekng*, *Genggong*, *Antoneng*, dan *Sintetek Aji*, namun dari keseluruhan instrumen tersebut hanya beberapa yang masih digunakan dalam tradisi musikal Dayak Kanayatn. Setelah diadakan penelitian terdapat instrumen *Tengga'* dengan bentuk bilahan yang disebut *Saron* yang bentuknya mirip dengan Saron pada gamelan Jawa. Di situ dikatakan bahwa alat musik tersebut dahulunya terbuat dari kayu, namun setelah kebudayaan logam masuk ke Indonesia, instrumen itu diganti dengan besi. Buku ini juga berisi adat istiadat, sastra lisan dan beberapa upacara yang nantinya digunakan untuk menunjang analisis hubungan musik dengan adat dan beberapa upacara ritual, salah satu contohnya penggunaan irama musik Dayak Kanayatn dalam upacara *Baliatn Nyande*.

Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001. Buku ini menerangkan sistem kepercayaan yang terkait dengan upacara. Meskipun objek penelitiannya adalah masyarakat Dayak Bukit di Kalimantan Selatan, namun buku ini dapat digunakan sebagai bahan Komparasi untuk menganalisis hubungan musik dengan upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan asli masyarakat Dayak Kanayatn. Hal ini karena Dayak Kanayatn juga termasuk Dayak Bukit yang banyak mempunyai kesamaan cara pandang masyarakat terhadap upacara dan sistem kepercayaan. Buku ini

digunakan sebagai bahan komparasi untuk mengkaji bentuk kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat, serta hubungannya dengan pemakaian irama musik Dayak Kanayatn dalam upacara *Baliatn Nyande*.

Paulus Florus *et.al.* *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak: Institut Dayakologi, Cetakan kedua, 2005. Buku ini memuat tentang berbagai aktualisasi kebudayaan Dayak, seperti konsep religi, simbol dan makna, serta adat yang dipegang teguh masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, termasuk pula masyarakat Dayak Kanayatn. Buku ini juga menjelaskan tentang transformasi dan pembangunan pada masyarakat Dayak hingga kepada dampak sosial budaya dari pembangunan tersebut. Buku ini digunakan sebagai referensi untuk mengupas masalah kehidupan dan budaya masyarakat Dayak Kanayatn.

R.M. Soedarsono, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999. Buku ini menjelaskan fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Fungsi ini dapat dikategorikan dalam dua bagian, yaitu fungsi primer: (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis yang disajikan kepada penonton. Selanjutnya adalah fungsi sekunder, yaitu: (1) sebagai pengikat solidaritas kelompok; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi

massa; (4) sebagai media propaganda agama; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media propaganda pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sarana terapi; (9) sebagai perangsang produktivitas¹⁰. Teori fungsi ini digunakan untuk mendukung teori fungsi yang dikemukakan Alan P. Merriam untuk menganalisis fungsi musik dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn.

Stepanus Djuweng, *et.al. Tradisi Lisan Dayak: yang Tergusur dan Terlupakan*. Pontianak: Institut Dayakologi, 2003. Pada halaman 49 sampai halaman 82 buku ini mengupas tentang tradisi lisan Dayak Bukit (Kanayatn), baik yang berhubungan dengan upacara, maupun adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Buku ini digunakan untuk mengkaji tentang tradisi lisan, adat istiadat dan kesenian yang mereka miliki, sehingga dapat diketahui keterkaitan musik dan upacara melalui pengkajian tersebut.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk membantu melakukan penelitian tentang objek dari sudut pandang tertentu. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskripsi analisis, yaitu

¹⁰R.M Soedarsono, "*Metodologi Seni Rupa dan Seni Pertunjukan*", seperti dikutip I Komang Sudirga dalam bukunya *Cakepung: Ansambel Vokal Bali* (Yogyakarta: Kalika, 2005), pp. 20-21.

mendesripsikan objek penelitian dengan apa adanya, sesuai dengan apa yang ditemui di lapangan saat observasi. Metode ini didukung dengan pengkajian data yang menggunakan beberapa disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi, dan musikologi dengan etnomusikologi sebagai pendekatan pokok. Hal ini dilakukan untuk melengkapi dan memperjelas pokok bahasan dalam pengolahan data lebih lanjut.

Pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian dilandasi beberapa tahap metode, seperti tahap pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data penting dilakukan untuk memperoleh informasi tentang objek yang diteliti, baik itu sebagai data awal maupun data mengenai perkembangan dan bentuk objek yang diteliti secara lengkap dan akurat. Tahap ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pencarian data tertulis tentang objek yang diteliti. Data tertulis yang dimaksud adalah data yang relevan dengan permasalahan yang menjadi pijakan dalam penelitian. Pentingnya studi pustaka dalam penggarapan karya tulis

bertujuan untuk mempermudah mencari informasi dan acuan yang digunakan sebagai pelengkap data lapangan (observasi).

Studi pustaka yang dilakukan terbagi dalam tiga materi bacaan. Pertama, buku yang diperlukan dapat memberikan gambaran umum mengenai objek yang diteliti. Kedua, buku tersebut dibaca secara cermat, karena beberapa materinya dapat digunakan sebagai kutipan-kutipan untuk mendukung teori-teori yang digunakan dalam menganalisis objek penelitian. Ketiga, buku itu menyediakan informasi untuk mengisi data yang kurang dalam melengkapi karya tulis.¹¹ Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan sumber tertulis dari beberapa perpustakaan sebagai berikut.

- 1) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- 2) Institut Dayakologi Pontianak
- 3) Buku-buku koleksi pribadi
- 4) Media elektronik (internet)
- 5) Koran, majalah dan mitos dalam kehidupan masyarakat setempat yang berhubungan dengan objek penelitian.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan ikut terlibat dalam interaksi dan beberapa kegiatan masyarakat setempat (*partisipant observer*) untuk mengetahui

¹¹Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores: Nusa Indah, 1993), p. 166.

lebih dekat tentang irama musik Dayak Kanayatn, serta pandangan mereka terhadap musik tersebut. Teknik observasi ini menuntut peran aktif peneliti pada setiap peristiwa dan kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan objek penelitian untuk memahami aspek kemasyarakatannya.¹² Pengamatan langsung ini dilakukan dengan teliti, sistematis dan berulang-ulang.¹³ Hal ini dilakukan untuk lebih memahami tentang keberadaan objek penelitian dan relevansinya terhadap pokok permasalahan yang menjadi pijakan utama dalam penelitian ini.

Pelaksanaan observasi pertama dilakukan pada tanggal 10 April 2006 di tempat Bapak Adiran, Desa Ayo Gunalekng, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Penelitian dilakukan dengan mengamati latihan sanggar Bujang Pabaras untuk persiapan perayaan Paskah di desa tersebut. Di sini tidak banyak diperoleh data tentang objek yang diteliti. Penulis berkesimpulan bahwa irama musik yang diteliti, baik mengenai fungsi dan simbol yang dikandungnya sudah jarang diketahui masyarakat setempat. Hal ini karena sistem pewarisan musik secara oral di daerah Ayo Gunalekng tidak berjalan lancar, bahkan dapat dikatakan sudah lama terputus, karena

¹²Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), p. 12.

¹³Mas'ud Khajan Abd Qohar, *et al.*, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Surabaya: CV. Bintang Pelajar, tt), p. 172.

terpengaruh musik populer yang mulai banyak digemari anak mudanya, dibanding musik tradisi yang mereka miliki. Disamping itu mereka menganggap bahwa kesenian tradisional Dayak Kanayatn sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman atau dianggap kuno.

Masyarakat Ayo Gunalekng tidak mengetahui secara pasti berapa jenis tabuhan dan pemakaiannya dalam upacara, sehingga dapat dipastikan bahwa mereka juga kurang mengetahui fungsi dan simbol yang terkandung di dalam musik tersebut. Kenyataan ini dibuktikan dengan banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh para pemain musik ketika mereka latihan. Disamping itu segala sesuatu yang menyangkut motif tabuhan tidak diketahui masyarakat secara mendalam, sehingga pencarian data diputuskan untuk pindah ke tempat lain. Hal ini dilakukan karena keakuratan, validitas, dan kedalaman pengetahuan informan mengenai objek penelitian sangat diperlukan dalam penulisan laporan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi mengenai objek yang diteliti. Disamping itu untuk mendukung kredibilitas laporan tugas akhir sebagai bukti tanggung jawab moral terhadap masyarakat pemilik kebudayaan tersebut.

Observasi kedua dilakukan di sanggar Baras Banyu. Penelitian dilakukan dengan mengamati latihan musik dan tari

untuk mengisi acara penyambutan Drs. Cornelis, MH.¹⁴ Pada kesempatan ini sanggar Baras Banyu mendapat undangan sebagai tamu undangan dalam acara persetujuan MOU pembangunan jalan alternatif Pal 20 Ngabang yang berkerjasama dengan kontraktor Malaysia.

Tanggal 12 April 2006 penulis ikut rombongan sanggar Baras Banyu untuk mengadakan pementasan di Pal 20 Ngabang. Perjalanan menuju lokasi ditempuh selama kurang lebih 45 menit menggunakan truk. Selama perjalanan musik ditabuh dengan berbagai motif untuk hiburan selama perjalanan. Dari sinilah beberapa jenis tabuhan dan karakter irama musik Dayak Kanayatn dapat diketahui dengan mengamati tabuhan yang dimainkan. Setelah melihat dan memperhitungkan lokasi pementasan, perjalanan dilanjutkan ke Pal 10 untuk beristirahat, ganti kostum, dan menunggu waktu pementasan.

Acara yang diselenggarakan agak terlambat, karena Bupati sebagai tamu kehormatan belum datang. Sanggar Baras Banyu mengadakan inisiatif pementasan tari *Lenggon* untuk menghibur para tamu dan penduduk yang telah berdatangan. Selang beberapa waktu kemudian tamu kehormatan datang dan langsung disambut dengan tari *Panyambutan* atau *Pasambahan*. Tarian ini terlihat indah dan sakral, sebagai lambang penghormatan kepada

¹⁴Bupati Landak pertama setelah Landak lepas dari Kabupaten Pontianak dan menjadi Kabupaten yang berdiri sendiri.

tamu agung yang telah berjasa dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn.

Tanggal 13 April 2006 pencarian data penelitian dilakukan di tempat Bapak Maniamas Miden Sood di Desa Asong Palah, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Beliau adalah sebagai informan utama, karena dari tulisan beliau banyak didapat data tentang irama musik Dayak Kanayatn dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Observasi dengan Maniamas Miden Sood dilakukan secara bertahap sebanyak sepuluh kali, yaitu pada tanggal 13, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 29, 30, April dan tanggal 2 Mei 2006. Penggalan data berkisar masalah simbol, fungsi, pola tabuhan, pemakaian irama musik dalam upacara, dan beberapa upacara perdukunan tradisi Dayak Kanayatn, seperti *Baliatn*, *Badendo*, dan upacara *Balenggang*.

Tanggal 23 April 2006 penulis mengikuti ritual persembahan *ka' Panyugu* di bukit Talaga bersama masyarakat Dusun Saleh Bakabat, Aur Sampuk, Kecamatan Sengah Temila untuk mengamati jalannya upacara dan *Pantak*, sejenis patung nenek moyang bernama *Ne' Gedekng* yang ada hubungannya dengan cerita *Baliatn* dalam masyarakat Dayak Bukit di sekitar bukit Talaga. Tempat yang dituju bernama *Nongkokng*, yaitu sebuah tempat persembahan untuk memperingati dan menghormati para leluhur. Di tempat ini pula terdapat meriam tua peninggalan

nenek moyang masyarakat Dayak Bukit. Konon kabarnya meriam ini akan berbunyi bila ada bahaya yang mengancam masyarakat dan kampung Binua Talaga.

Selanjutnya observasi dilakukan di Kecamatan Meranti untuk mengamati upacara *Naik Dango* XXI pada tanggal 27 April 2006. Penulis ikut rombongan sanggar Baras Banyu dan berangkat sehari sebelumnya untuk melakukan persiapan pementasan esok harinya. Jumlah rombongan kurang lebih 200 orang dengan pemberangkatan menggunakan truk dan kendaraan pribadi. Di sana pengamatan dilakukan tentang beberapa irama musik, tari tradisi, dan tari kreasi yang dibawakan beberapa kontingen Kabupaten Landak dan Kabupaten Pontianak yang digunakan dalam upacara *Naik Dango*. Selain itu juga dilakukan beberapa wawancara dengan beberapa tokoh adat dan masyarakat tentang upacara *Naik Dango* tersebut.

c. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data interaktif (tanya jawab) secara langsung di lapangan dengan beberapa informan yang dianggap mengerti dan mengetahui secara mendalam tentang objek yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari saksi dan pelaku peristiwa. Wawancara dilakukan dengan para pelaku kesenian, tetua adat, tokoh masyarakat,

budayawan, dan masyarakat setempat. Adapun masalah yang digali melalui wawancara adalah mengenai teknik tabuhan, instrumen dan fungsi instrumen, lagu, simbol dan makna, nilai, dan fungsi irama musik Dayak Kanayatn, serta kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Disamping itu wawancara dilakukan untuk mengetahui latar belakang sejarah objek yang diteliti. Adapun catatan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat setempat adalah sebagai berikut.

Wawancara pertama dilakukan dengan Adiran di Desa Ayo Gunalekng, Kec. Sengah Temila, Kab. Landak, Kalimantan Barat. Wawancara dilakukan pada waktu istirahat latihan persiapan Upacara Paskah di desa tersebut. Di sana penelitian dilakukan dengan cara mencatat beberapa data tentang irama musik Dayak Kanayatn yang dibawakan saat latihan, baik mengenai fungsi, simbol dan pemakaiannya dalam upacara. Di sana tidak banyak didapatkan data, karena sudah jarang ada orang mengetahui secara mendalam tentang irama musik Dayak Kanayatn, termasuk seniman musiknya. Penelitian diputuskan pindah ke tempat lain untuk mendapatkan data akurat dari objek yang diteliti.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan beberapa informan di sanggar Baras Banyu, Dusun Tumahe, Desa Paloatn, Kecamatan Sengah Temila. Penelitian ini dilakukan tanggal 11 April 2006 di rumah bapak Albertus Sukandin, ketua sanggar

Baras Banyu. Di sini penulis melakukan wawancara berkisar tentang irama musik *Bagu*, *Bawakng*, *Jubata*, upacara ritual *Baliatn*, dan upacara *Totokng*. Di sana penulis diterima dengan baik dan menginap beberapa hari saat observasi.

Wawancara dengan Maniamas Miden Sood dilakukan beberapa kali dan di beberapa tempat dari tanggal 13 April sampai 2 Mei 2006. Wawancara di lapangan berkisar masalah ritual perdukunan dan penggunaan musik di dalamnya. Wawancara juga berkisar tentang pengertian nama irama musik Dayak Kanayatn yang berhubungan dengan simbol religius, roh halus, roh para leluhur dan *Jubata*. Melalui wawancara ini banyak didapat data tentang irama musik Dayak Kanayatn, seperti fungsi, simbol, nilai, dan penggunaannya dalam upacara ritual *Baliatn*, *Badendo*, dan *Totokng*. Disamping itu didapat pula informasi tentang tradisi lisan (mitos) tentang asal mula padi, nenek moyang suku Dayak Bukit (Kanayatn), dan asal mula *Baliatn* tujuh yang berhubungan dengan legenda *Ne' Baruakng Kutub*.

Keputusan memilih Maniamas Miden Sood sebagai informan utama, karena beliau seorang dukun *Dendo*, Seniman, dan seorang *Timanggung* atau pemangku adat yang banyak mengetahui tentang objek yang diteliti. Beliau juga termasuk ketua sanggar Amboyo yang bergerak dalam pelatihan dan pelestarian seni tradisional Dayak Kanayatn. Sanggar ini

merupakan sanggar tertua di wilayah Kecamatan Sengah Temila (kemungkinan juga untuk daerah Kabupaten Landak) dan sebagai pelopor pengembangan irama musik Dayak Kanayatn di daerah tersebut.

Tanggal 27 April 2006 wawancara dilakukan dengan Alip Sidong sebagai Timanggung yang mengikuti kontingen kesenian Sengah Temila pada upacara *Naik Dango* XXI di Meranti. Wawancara dilakukan tentang asal usul tradisi *Bapangka' Gasikng* yang berkaitan dengan upacara *Naik Dango*. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui ritual *Baliatn* dan keberadaan irama musik Dayak Kanayatn dalam kehidupan masyarakatnya. Beliau dipilih menjadi informan karena beliau adalah seorang Timanggung dan *Penyampakng* (Asisten *Pamaliatn*) yang banyak mengetahui tentang adat istiadat dan penggunaan musik dalam ritual *Baliatn*.

Tanggal 3 Mei 2004 wawancara dilakukan dengan Sujarni Aloy, peneliti yang bekerja di Institut Dayakologi, Pontianak. Wawancara dilakukan di Institut Dayakoligi, Jl. Budi Utomo Blok A3 No. 4 Pontianak. Penggalan data berkisar tentang peranan musik dalam upacara dan peranan upacara *Baliatn* dalam masyarakat Dayak Kanayatn. Di sini banyak didapat data tentang simbol dan kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Informan ini

dipilih dengan alasan ia salah satu peneliti di Institut Dayakologi yang mendalami kebudayaan masyarakat Dayak Kanayatn.

Wawancara dilakukan dengan Regina mengenai upacara *Baliatn* dan simbol dalam upacara tersebut. Wawancara dilakukan beberapa kali dan penulis juga diizinkan menggandakan sebagian Tesis S-2 beliau yang berjudul “Mantra In Baliatn In The Dayak Kanayatn Society” untuk dijadikan acuan dalam penulisan laporan. Dalam tesis tersebut diceritakan tentang beberapa jenis upacara *Baliatn*, prosesi, dan simbol dalam upacara tersebut.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk merekam segala kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian. Pendokumentasian dilakukan dengan menggunakan tape recorder, kamera foto, kamera video, dan alat tulis untuk mencatat informasi singkat yang dianggap penting (catatan penelitian), sekaligus untuk mencatat parjalanan observasi. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi laporan data berupa gambar yang berhubungan dengan objek. Selibhnya dokumentasi dapat memudahkan mengingat dengan melihat kembali apa yang telah diteliti atau mengetahui pertunjukan yang tidak sempat diamati saat observasi berlangsung, sehingga semua peristiwa yang terlewatkan saat melakukan penelitian lapangan dapat diingat kembali dengan menyaksikan rekaman pendokumentasian tersebut.

Pendokumentasian fotografi selama observasi menggunakan kamera Canon merk *AT-1* dengan film merk *Kodak Gold ASA 200*, *Kodak Max ASA 400*, dan merk *Fuji ASA 200*. Pendokumentasian audiografi menggunakan *Tape Recorder merk Sony* yang direkam dengan pita kaset merk *Maxell UR 40* durasi 60 menit. Kaset merk ini dipilih karena ketajaman dan kebeningan suara hampir menyerupai aslinya, sehingga memudahkan untuk mengingat dengan siapa wawancara dilakukan. Disamping itu hasil beberapa rekaman musik dengan kaset tersebut dapat didengarkan dengan jelas, sehingga memudahkan dalam proses pentranskripsian.

Pendokumentasian videografi tentang teknik tabuhan irama Musik Dayak *Kanayatn* dan *Nyangahatn* dilakukan di rumah Heronimus Alimin Ala, Dusun Saleh, Desa Aur Sampuk, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Pendokumentasian dilakukan tanggal 30 April 2006 menggunakan *Handy Camera merk Sony TRV 238*. Kaset yang digunakan adalah kaset *Hi8 SP* durasi 120 Menit. Pengambilan gambar dilakukan oleh Maman, penduduk setempat yang sekolah di Universitas Tarumanegara, Pontianak. Pendokumentasian didapatkan dengan sistem sewa seharga Rp 260.000 ditambah menanggung biaya konsumsi selama dokumentasi.

2. Analisis Data

Semua data dianalisis menggunakan pendekatan etnomusikologis, yaitu pengkajian yang tidak terbatas pada aspek musikologisnya saja, tetapi termasuk pula hubungan musik dengan aspek-aspek kehidupan masyarakatnya.¹⁵ Dalam kajian ini, musik dapat berupa produk budaya dengan segenap nilai, norma, simbol, fungsi, serta sejarah perkembangan musik pada masyarakat pendukungnya.

Pengkajian data dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) Kajian kontekstual, yang menekankan hubungan musik dengan masyarakat. Kajian ini meliputi fungsi, simbol, dan nilai; (2) Kajian tekstual yang meliputi instrumen dan unsur-unsur musikal. Pengkajian hubungan musik dengan masyarakat dianalisis dengan pendekatan etnomusikologis dengan beberapa ilmu bantu secara eklektik, yaitu pendekatan berbagai faktor secara akumulatif, seperti antropologi, sosiologi, sejarah, estetika dan lain sebagainya. Selanjutnya analisis instrumen dan bentuk irama musik Dayak Kanayatn menggunakan teknik analisis musik barat dan teknik analisis bentuk karawitan untuk memperdalam analisis data yang menjadi pokok permasalahan.

¹⁵Hiralius Swamin, *et al.*, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), pp. 217-218.

3. Sistematika Penulisan

Tahap penyelesaian proses penelitian disusun dalam bentuk laporan tertulis (skripsi) secara sistematis dan ilmiah. Adapun sistematika penulisan "Irama Musik Dayak Kanayatn dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn" adalah sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II: Sosial Budaya meliputi geografi, penduduk, bahasa dan mata pencaharian, agama, sistem kepercayaan, tradisi lisan dan adat Dayak Kanayatn, serta kesenian.

BAB III: Fungsi yang meliputi fungsi irama musik Dayak Kanayatn dalam upacara dan di luar upacara, simbol, dan nilai-nilai dalam irama musik Dayak Kanayatn.

BAB IV: Instrumen dan unsur-unsur musikal yang meliputi tangga nada, notasi, motif, pola ritme, pola melodi, harmoni, dan unsur-unsur estetis.

BAB V : Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.